

Buruda di Owata, 1970-2003; Studi Mengenai Degradasi Tradisi Lokal

Amran Idrus¹, Helman Manay²

¹ Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: amranidrus0@gmail.com

² Faculty of Social Science, State University of Gorontalo, Indonesia. E-mail: helman@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Buruda; Owata;
Degradasi; Tradisi lokal.

How to cite:

Amran Y. Idrus, Helman Manay. (2019). Buruda di Owata, 1970-2003; Studi Mengenai Degradasi Tradisi Lokal. Jambura History and Culture Journal, 1(1),47-65

DOI:

ABSTRACT

Traditions earlier than the practice of material culture always over the process of development, change and even extinction. This is largely due to the process of acculturation and assimilation with new cultures from outside. This is what happened in Gorontalo. At the beginning of civilization is very decisive by nature, then the transition after the entry of Islam in the XVI century. One of the traditions of Gorontalo people that grew up after Islam was accepted as an official religion was Buruda. Not only in the centers of the crowd, this tradition spread to remote villages, one of which is in Owata. In the Gorontalo community in Owata, Buruda is an entertainment medium that can be used as a medium of friendship between fellow Muslims. In 1971 the Buruda tradition was preparing for development because quite a lot of people were interested at that time. This is evidenced by the many people who are enthusiastic to witness the implementation of Buruda, from young people to the elderly. After developing and developing over four periods, the Buruda tradition finally changed backwards, and finally it was completely no longer practiced by the people of Owata since 2003. This is caused by internal factors that describe the mindset of the community, executing figures that began to emerge, and inheritance which is not walk. In addition, there are also external factors, namely additional support from the government and the entry of modern musical instruments in the village.

Copyright © 2019 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sejak awal abad XX daerah Gorontalo telah dikenal sebagai salah satu daerah budaya/daerah adat, yang ke-9 dari 19 daerah adat di Indonesia. Unsur-unsur budaya daerah yang dikenal itu misalnya, bahasa Gorontalo, busana adat, sastra lisan, senjata kuno, ilmu perbintangan, tarian tradisional

dan lain sebagainya. Pada masyarakat Gorontalo, unsur-unsur budaya di atas banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam¹, sehingga beberapa unsur budaya yang dianggap bertentangan dengan Islam kemudian dihilangkan. Sementara adat istiadat atau unsur budaya yang relevan dengan ajaran agama dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat dan terutama para pemangku adat.²

Dengan demikian dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa kehidupan masyarakat Gorontalo mempunyai relasi antara adat istiadat dengan keagamaan. Hal ini nampak pada kebiasaan masyarakat Gorontalo dimana setiap pelaksanaan acara pernikahan maupun acara lainnya, selalu diiringi dengan upacara adat yang dilandasi ajaran Islam. Semua tindakan dan perilaku dalam upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat harus berpegang teguh pada Al-Qur'an. Sebagaimana provinsi Gorontalo terkenal dengan Serambi Madinah. Selain itu, terdapat filosofi yang menjadi landasan relasi antara adat dan agama (Islam) di Gorontalo yakni *adati hula-hulaqa to syaraa, syaraa hula-hulaqa to Kuru`ani* (adat bersendikan syariat dan syariat bersendikan Qura`an)³

Dalam perkembangan kemudian pelaksanaan tradisi kebudayaan di Gorontalo banyak mengalami perubahan seiring dengan kemajuan pembangunan negeri ini. Beragam unsur tradisi telah mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan. Antropolog terkemuka Indonesia Prof. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan disebabkan oleh banyak faktor, tetapi yang paling utama adalah adanya pengaruh budaya baru dari luar (akulturasi dan asimilasi) serta adanya penemuan baru (*discovery*

¹Beberapa catatan menyebut bahwa masuknya Islam di Gorontalo terjadi pada abad XVI yakni pada masa Sultan Amai. Jelasnya lihat Hasanuddin dan Basri Amin. (2012). *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 23.

²Suwardi Bay dan Farha Daulima. (2006). *Mengenal Alat Musik Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale, hlm, 1.

³Alim S. Niode. (2007). *Gorontalo Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press, hlm. 69. Telaah lebih deatail mengenai filosofi ini dapat ditemukan dalam tulisan Basri Amin. "Gorontalo dan Strategi Kebudayaan" dalam Syamsu Q. Badu (ed.). (2010). *Energi Peradaban*. Gorontalo: UNG Press, hlm. 1.

dan *invention*).⁴ Berbagai tradisi masyarakat Gorontalo yang mengalami perubahan dan terancam punah diantaranya adalah *dayango*, *buruda*, *turunani* dan tradisi lainnya.

Buruda merupakan tradisi kesenian yang bernuansa Islami dan dipertunjukkan dalam kesenian masyarakat Gorontalo. *Buruda* memakai alat tradisional rebana besar berdiameter kurang lebih 30 sampai 40 cm yang terbuat dari kayu yang telah dibulatkan, kemudian dipasang kulit kering dipermukaannya sebagai sumber bunyi. Gendang ini dapat dimainkan dengan cara ditabuh langsung dengan tangan atau bisa juga memakai kayu.⁵ Di awal perkembangannya, tradisi *buruda* pada masyarakat Gorontalo di Owata dianggap sebagai hasil seni keindahan dan penghibur bagi para kaula muda maupun orang tua bahkan yang sudah lanjut usia. Menurut keterangan warga setempat bahwa tradisi *Buruda* masyarakat Gorontalo di Desa Owata ditampilkan pada acara adat menempati rumah baru, hajatan, dan bahkan dilaksanakan pula pada arisan bulanan warga setempat.⁶

Seiring perkembangan zaman tradisi *buruda* mengalami penurunan dan bahkan sudah tidak nampak lagi dalam kehidupan masyarakat Gorontalo di Owata sejak sekitar 16 tahun lalu, tepatnya tahun 2003. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil rentang waktu tahun 1970 saat *buruda* mulai sangat digemari masyarakat hingga tahun 2003 ketika tidak ada lagi praktek atas kesenian ini. Masyarakat setempat tidak semuanya mengetahui penyebab memudarnya tradisi kesenian *buruda*. Apakah pengaruh zaman atau menurunnya minat masyarakat Gorontalo di Owata untuk mengembangkannya. Hal inilah yang menarik sebab Owata merupakan sebuah desa yang letaknya sedikit terisolir dari jangkauan orang-orang kota, meskipun

⁴Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 112.

⁵Alat musik rebana telah ada sejak abad 15, hampir bersamaan dengan masuknya syiar Islam di Gorontalo. rebana ini mengiringi zikir dan solawat dalam kesenian *Buruda* dan *Turunani*. Lebih lanjut lihat dalam buku Suwardi Bay dan Farha Daulima, *Mengenal Alat Musik Tradisional Daerah Gorontalo*.Gorontalo: Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale, 2006, hlm. 75-78.

⁶Wawancara dengan bapak Kisman Lahmutu yang merupakan salah satu penggemar *Buruda* di Owata pada tanggal 10 Desember 2018.

jaraknya hanya sekitar 50 km dari Kota Gorontalo sebagai ibukota provinsi. Harusnya dengan akses yang cukup menantang ke desa tersebut, pengaruh dari luar sangat minim sehingga tradisi masyarakat setempat lebih mungkin dilestarikan. Akan tetapi kenyataan di Desa Owata menunjukkan sebaliknya. Bahwa keterisoliran tidak menjamin lestari atau punahnya sebuah tradisi. Dengan demikian tulisan ini hendak menjabarkan bagaimana proses pelekaksanaan *buruda* di Owata tahun 1970-2003 dan apa sebab-sebab sehingga sejak awal abad ini tidak lagi dipraktekkan masyarakat setempat.

2. Metode

Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam aplikasinya sejarah memiliki metode penelitian sendiri yang secara umum dikenal dalam empat tahapan penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁷ Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penelitian sejarah menggunakan metode sejarah sebagai upaya menggali masa lalu yang ingin diketahui. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.⁸

Pengumpulan sumber (heuristik) penelitian ini telah dimulai sejak peneliti turun lapangan untuk melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang kepala adat dan tokoh pelaksana tradisi seni *buruda* di Desa Owata. Sumber awal yang dijadikan sebagai acuan penelitian adalah tradisi lisan atau cerita-cerita yang hidup dalam masyarakat Owata. Penggunaan sumber lisan cukup penting dalam penelitian ini, karena tradisi tulisan belum menjadi budaya masyarakat setempat. Lebih dari itu, penggunaan sumber lisan juga sangat penting, terutama jika sumber tertulis tidak mampu mengungkap jawaban dari persoalan yang diteliti. Lebih lanjut mengenai tradisi *Buruda* di

⁷Louis Gottschalk. (1983). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia, hlm.18 dan 32.

⁸John W. Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 23.

Owata belum ada sama sekali yang mengkaji ataupun karya ilmiah yang ada. Sumber tertulis yang sifatnya formal belum ada sama sekali kecuali profil singkat Owata yang dibuat pemerintah desa.

Setelah sumber, baik lisan maupun tulisan telah didapatkan, maka tahap selanjutnya adalah proses pemeriksaan kevalidan dan keterandalan sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini sumber-sumber diperiksa secara detail dengan menggunakan teknik-teknik kritik sumber yang ada dalam metode penelitian sejarah, yakni dengan mengajukan pertanyaan kritis terhadap sumber-sumber yang ada.⁹ Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa sumber tertulis juga perlu dikomparasikan dengan sumber lisan agar dapat dicapai keterandalan sehingga dapat digunakan dalam mengkaji apa penyebab hilangnya tradisi seni *buruda* pada masyarakat Gorontalo di Owata

Tahap terakhir adalah puncak dari segala rangkaian penelitian sejarah yakni tahap interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah), bahan-bahan yang telah dikumpulkan selanjutnya dirangkai menjadi sebuah cerita kronologis dan ilmiah.

3. Hasil Penelitian

3.1 Pelaksanaan Tradisi Kesenian Buruda di Owata, 1970-2003

Di daerah-daerah yang belum terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, agama Islam mempunyai pengaruh yang mendalam dalam kehidupan penduduknya. Demikian kenyataannya misalnya di Aceh, Banten, di pantai Utara Jawa, dan di Sulawesi Selatan, Tenggara, Gorontalo dan sebagian Sulawesi Tengah. Gelombang pertama dari agama Islam itu asalnya dari Parsi atau Gujarat di India Selatan dan dalam penerapannya agama Islam mengandung banyak unsur-unsur mistik. Agama Islam yang seperti itu juga yang kemudian disebarkan oleh penyiar-penyiar yang dalam *folklore* orang

⁹Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 102.

Jawa disebut Wali. Dari kegiatan mereka inilah, agama Islam tersebar di pantai Jawa Utara dan di daerah pedalaman. Agama Islam yang lebih murni sifatnya datang kemudian sebagai gelombang pengaruh kedua.¹⁰ Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mengadopsi simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya¹¹.

Seperti penyebaran agama Islam di Gorontalo berawal dari pendekatan budaya nyayian sehingga masyarakat mempunyai daya tarik untuk memeluk agama Islam. Hal tersebut merupakan interaksi kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang telah ada. tidak hanya itu, para mubaliq menyebarkan agama Islam mempunyai cara alternatif budaya pengganti terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang telah ada sebelumnya yakni animisme dan dinamisme.¹²

Buruda merupakan tradisi kesenian yang bernafaskan Islam. Tradisi ini merupakan salah satu cara para mubaliq menyebarkan agama Islam di Gorontalo. Tradisi *Buruda* memakai alat Rebana yang besar. Diameter rebana mencapai 30 sampai 40 cm yang terbuat dari bahan kayu dan kulit sapi atau pun kulit kambing.

Gambar 1. Rebana yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo

¹⁰Lebih lanjut Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa mistik adalah gerakan kebatinan dimana manusia mencari kesatuan total dengan Tuhan dengan berbagai macam cara baik yang bersifat samadi dan pemusatan pikiran, maupun yang bersifat gaib dan ilmu sihir. Sementara Wali merupakan orang yang dianggap oleh masyarakat sebagai manusia keramat dan memiliki kekuatan supranatural. Lihat dalam buku Koentjaraningrat dkk. (2004). *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hal. 25.

¹¹Ahmad Sugiri, Proses Islamisasi Dan Percaturan Politik Umat Islam Di Indonesia, dalam *Al-Qalam*, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan kemasyarakatan, No 59/XI/1996, (Serang: IAIN SGD, 1996), hlm. 43.

¹²Kepercayaan Animisme dan Dinamisme pada masyarakat Gorontalo adalah Dayango (Wombuwa) yang merupakan tradisi masyarakat Gorontalo sebelum masuknya Islam. Tradisi ini mulai tak nampak pada kehidupan masyarakat Gorontalo sebab, cara pelaksanaan tradisi ini mengandung unsur kekufuran terhadap pengabdian kepada Allah. Sehingga itu tradisi ini mulai terdegradasi oleh waktu.



Sumber : koleksi Museum Gorontalo.

Dalam prosesi pelaksanaannya tradisi *Buruda* mempunyai perbedaan dengan tradisi lainnya yakni tidak bisa (terlarang) dilaksanakan siang hari. Oleh sebab itu tradisi ini hanya dilaksanakan pada malam hari dan berhenti jika sudah datang waktu pagi tanpa melihat seluruh pelaksanaannya sudah selesai atau tidak. *Buruda* memiliki syair bait nyanyian yang banyak sehingga pelaksanaan membutuhkan waktu yang panjang. Hal lainnya juga diterangkan oleh Ishak Talib bahwa :

“Buruda jabo sekedar tradisi atau budaya. Sababu liyo woluwo amali u’sisisipu teto, Buruda jamowali bopoyitohulo atau boyipoyitohe, Buruda yito amali lotapalipali”. (*Buruda* bukanlah sebuah tradisi atau budaya saja, sebab ada sebuah amal yang terkandung di dalamnya, *Buruda* tidak boleh dipertunjukkan secara biasa atau sepele, *Buruda* itu adalah sebuah amal orang-orang berdosa).

Dapat dimaknai bahwa *Buruda* bukanlah sebuah tradisi yang diciptakan oleh para Mubaliq tanpa makna, melainkan ada sebuah ilmu yang terkandung di dalamnya. Maka dalam pelaksanaannya *Buruda* mempunyai fungsi religius bagi orang yang melaksanakannya. Secara tidak langsung bahwa ada sebuah amal jariyah yang dapat menghapus dosa-dosa kecil di masa lampau. Lebih lanjut Ishak Talib menegaskan bahwa:

“Buruda yito duluwo, woluwo lapali wawu woluwo jabu. Wonu lapali uwito umohihemo da’a, wonu jabu bomoli maulaya”. (*Buruda* mempunyai dua syair, kalimat yang panjang (lapal) dan kalimat bahasa Arab baku berawal dari maulaya. Contohnya *“Maulayasholiwasaa lim daiman abada ‘Ala habibika kho-iril kholkikullihimi”*).

Tahun 1971 perayaan tradisi *Buruda* mulai banyak dipraktikkan, disebabkan banyaknya minat masyarakat Desa Owata belajar, hingga datang untuk menyaksikan perayaan tradisi tersebut. Menurut keterangan Musdin Arif bahwa “banyak masyarakat yang sangat antusias untuk melakukan perayaan tradisi *Buruda* dari anak-anak yang sudah berusia 15 tahun dibelajarkan cara memainkan rebana yang baik, dan ada juga yang sudah berusia 25 tahun dibelajarkan *Buruda* yang baik”.¹³ lebih lanjut dijelaskan oleh Musdin Arif antara tahun 1971 hingga tahun 2000 perayaan tradisi *Buruda* dilaksanakan hampir tiap hari di Desa Owata yang dapat dilihat dari dusun perdusun. Hal ini juga diperkuat oleh Bakari Lahmutu, antara Tahun 1970 hingga tahun 2000 perayaan tradisi *Buruda* memiliki fungsi sebagai media dakwah, hiburan dan silaturahmi antara sesama manusia.

Pelaksanaan tradisi *Buruda* lebih sederhana pelaksanaannya dan berbeda dengan tradisi lainnya di Gorontalo seperti *Turunani*. Perayaan tradisi *Buruda* tidak hanya dilaksanakan pada acara hajatan atau pernikahan tetapi ada juga masyarakat lainnya merayakan tradisi *Buruda* untuk sebuah kesenangan, dan juga melatih para penabuh rebana. Biasanya yang hadir bisa mencapai 40 orang atau lebih tergantung masyarakat yang ingin melihat dan ingin berlatih *Buruda*.¹⁴

Buruda merupakan tradisi Islam di Gorontalo yang tidak hanya dilaksanakan di Owata melainkan dibeberapa tempat di Gorontalo. Dalam skripsi yang disusun oleh Walta Ramlis Dako di Paguyaman Boalemo, dijelaskan bahwa *Buruda* merupakan tradisi Islam yang berkembang di Gorontalo dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Paguyaman terutama dalam arisan ibu-ibu rumah tangga. Dari skripsi ini dapat dilihat bahwa Tradisi *Buruda* sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

¹³Wawancara dengan Musdin Arief didampingi oleh anak pertamanya pada tanggal 20 Februari 2019 di Owata.

¹⁴ Wawancara dengan bapak Ishak Talib selaku tokoh *Buruda* pada tanggal 20 Februari 2019 di Owata.

Pada proses perkembangan tradisi *Buruda* banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat Owata. Hal tersebut dapat dilihat pada acara-acara pernikahan, hajatan dan arisan yang tiap bulannya dilaksanakan 1 kali dan adapula pada arisan yang dilaksanakan seminggu sekali. Ibu Musdin Arif menyebutkan bahwa:

“Buruda yito memang ma’umulo mayi wolo Isilamu, bo atiolo ahalulu tawuwewo madidu’u mayilopowate, wonu ma’o potihulo mayi Buruda tiyo mungkin madidumowali karena ami bolongoidi tamotota”. (Buruda merupakan tradisi secara turun temurun dan telah ada semenjak Islam datang di Owata, sangat disayangkan bahwa para tokoh pelaksana (*Ahalulu*) sudah banyak yang meninggal sehingga untuk mengangkat kembali tradisi *Buruda* kecil harapannya).

Lebih lanjut Musdin Arif menjelaskan bahwa *Ahalulu* yang dijelaskan di atas mempunyai fungsi sebagai ketua dan mengajak para pelaksana untuk melaksanakan tradisi *Buruda*, dan memberikan contoh cara memukul rebana yang baik.

Gambar 2. Manuskrip Teks Buruda



Sumber : Koleksi Museum Gorontalo¹⁵

Dalam *wawancara* lainnya juga dijelaskan oleh Hamzah U. Hasan, yang sering dipanggil Kamani Hamusa bahwa tradisi *Buruda* mempunyai tokoh penting yakni *Ahalulu*.

¹⁵Manuskrip teks tersebut diambil dari koleksi Museum Gorontalo dengan kulit kambing yang membungkus tulisan tersebut. Menurut wawancara dengan pemandu museum bahwa buku tersebut sudah mulai rusak dan belum diuji laboratorium tahun berapa buku tersebut dibuat.

“Ahalulu, tabibitolo ketua liyo lo Buruda, tamota moheyingayi.tabibitolo tamopo’olato delimongoli tamola’apo rabana”. (Ahalulu, adalah ketua pelaksana Buruda yang akan memanggil para pelaksana lainnya seperti penabuh rebana.)

Dari beberapa wawancara di atas dapat dimengerti bahwa peran dari *Ahalulu* sangatlah penting dalam kegiatan tradisi *Buruda*. Diketahui bahwa peran dari *Ahalulu* mencakup seluruh rangkaian kegiatan *Buruda*, dari persiapan, penutup dan memberikan latihan kepada penabuh rebana. Berikut adalah gambar tulisan *Buruda* yang diberikan oleh seorang *Ahalulu* Jakaria Lahmutu kepada ibu Musdin Arif.

Gambar 3. Teks Buruda.



Sumber : Manuskrip pribadi tokoh *Buruda*

Sumber manuskrip pribadi di atas adalah Tulisan tangan dan sudah lama tersimpan sehingga sudah mulai rusak. Tulisan ini sudah ditulis kedalam bahasa Indonesia yang baku, sehingga para pembaca mudah mengerti terhadap tulisan itu. Sangat disayangkan bahwa tulisan ini sudah tidak ada lagi yang mau belajar, sehingganya tulisan tersebut sudah disimpan oleh ibu Musdin Arif dan sudah tidak terawat lagi. Dalam wawancara peneliti dengan para *Ahalulu* lainnya, bahwa tulisan lain *Buruda* tidak bisa ditemukan dengan faktor tulisan sudah dimakan oleh rayap dan rusak oleh waktu.

Tahun 2003 merupakan tahun terakhir yang masih dijumpai perayaan tradisi *Buruda*. seperti yang telah diterangkan oleh masyarakat bahwa sekitar tahun 2003 perayaan *Buruda* mulai tidak nampak pada perayaan tradisi masyarakat didesa Owata sebab mulai masuknya Musik Modern. Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh *Buruda* Ishak Talib :

“Totaunu 2003 perayaan liyo lo tradisi Buruda memang ma jarang da’a helaksanaliyo lo tokoh-tokoh Buruda”. (Tahun 2003 perayaan tradisi *Buruda* mulai jarang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh *Buruda*).

Tahun 2003 dalam ungkapan Djafar Tabi, memiliki korelasi dengan yang diungkapkan oleh Ishak Talib di atas. Menurut Djafar Tabi bahwa :

“Totaunu 2003 pelaksanaan lo tradisi Buruda memang madidu’u to nga’amila to desa Owata terkecuali ma’o todesa uwewo”. (Tahun 2003 pelaksanaan tradisi *Buruda* mulai hilang secara keseluruhan di desa Owata terkecuali di desa lainnya).

3.2 Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Tradisi Buruda Di Owata

3.2.1 Faktor Internal

1) Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Dalam perkembangannya *Buruda* sebagai salah satu tradisi yang sudah lama berkembang pada masyarakat Gorontalo di Owata perlahan mengalami degradasi. Masuknya teknologi musik tahun 2000 ke wilayah Owata, telah mempengaruhi pemikiran masyarakat akan hal-hal yang baru.¹⁶ Dengan masuknya Musik Organ sekitar tahun 2004 kewilayah Owata mulai banyak masyarakat yang tertarik untuk melihat seni musik modern. Dalam tuturnya Musdin Arif mengatakan bahwa:

“wonu mamu”odungohu silita lo orjen, mabohihembe-hembela tau monao de orjen”. (kalau masyarakat sudah mendengar nama organ, maka banyak masyarakat akan berdatangan untuk melihat organ.)

Dalam perspektif ilmu antropologi bahwa “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka

¹⁶ Dalam *wawancara* dengan Yamin Mahmud selaku masyarakat petani jagung. Yamin Mahmud mengatakan bahwa “sekitar tahun 2000 teknologi musik mulai masuk ke Owata misalnya wokmen kaset”.

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”.¹⁷ Hal tersebut sangatlah jelaslah bahwa seluruh rangkaian aktivitas budaya masyarakat berkembang dan bertahan tergantung kepada masyarakat pendukungnya yang masih mau melakukan aktivitas budaya tersebut.

2) Tokoh Pelaksana Mulai Uzur dan Meninggal

Kualitas dari ahli-ahli dalam tradisi mulai menurun, dapat menyebabkan pergeseran tradisi masyarakat yang ada. Faktor usia telah mempengaruhi banyaknya para *Ahalulu* yang sudah uzur dan meninggal. Dalam konteks kehidupan masyarakat desa Owata *Ahalulu* merupakan salah satu tokoh tradisi *Buruda* yang mempunyai peran penting dalam menjalankan tradisi *Buruda*. seperti yang telah disampaikan oleh Musdin Arif bahwa “para *Ahalulu* sudah banyak meninggal disebabkan faktor usia dan ketentuan dari Allah. Peran *Ahalulu* juga memberikan sebuah pengetahuan atau sebuah aturan kepada anggota dan masyarakat lainnya bahwa tradisi *Buruda* harus tetap dijaga dan dilestarikan. Namun sangat disayangkan para *Ahalulu* sudah banyak yang meninggal sehingga orang yang mengetahui tradisi tersebut mulai hilang. Dengan berkurangnya para *Ahalulu*, telah memengaruhi perkembangan *Buruda* dan secara perlahan-lahan sudah terdegradasi oleh waktu. Jelaslah bahwa tradisi berkembang tergantung masyarakat pendukungnya apakah masih dan mau menjaganya dengan baik. Sebaliknya jika masyarakat pendukungnya sudah tiada dan pendukungnya tidak mau menjaganya, maka tradisi akan mengalami kemunduran dan pada titik tertentu akan punah. Seperti diterangkan oleh Kamani Hamusa :

“Ahalulu boyito tauwa liyo atau ketua liyo. Wonu madidu’u tamotota lo adati delo Buruda tiye maka debo mamenggi ma’o ngope’e budaya butiye sababuliyo tahetotawa madidu’u da mamaenggi. delo ati ti ahalulu ti ka Aci Jaka mailoponu ma’o loeya malohihewo aty. Wonu donggo woluzwo delo tatingoliyo boyito maka masatiya mungkin debo donggo he’odungohe ngope’e botiye tamoburudawa, wonu ti ka Aci Jaka boyito memang nao lingoliyo wawu mohemohehiyo ta pelaksana liyo lo Buruda jadi jamate buruda boyito”. (Ahalulu itu adalah orang yang menjadi

¹⁷Resti Nur Laila, Atika Widayanti, Krissanto Kurniawan. (2012). *Masyarakat dan Kesadaran Budaya* <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/02/29/masyarakat-dan-kesadaran-budaya/> diakses pada pukul 15:01 tanggal 05/04/2019.

panutan atau juga ketuanya. Kalau sudah tidak ada yang tahu dengan adat terutama *Buruda* maka secara perlahan akan mengalami pergeseran budaya ini sebab orang yang tahu sudah tidak ada jadi akan bergeser budaya ini. Seperti *Ahalulu Ka Aci Jaka* sudah meninggal dunia sudah lama. Kalau masih ada orang seperti dia maka masa ini mungkin masih ada yang mendengar pelaksanaan *Buruda*, seperti Ka Aci Jaka, beliau yang akan datang dan memanggil seluruh tokoh pelaksana *Buruda* jadi *Buruda* tidak akan mati).¹⁸

Seperti yang telah diterangkan oleh Kamani Hamusa diatas sangat jelas bahwa peran dari seorang *Ahalulu* ketua dalam pelaksanaan tradisi *Buruda* adalah sangat penting ibaratnya seperti sebuah mobil berjalan karena ada sebuah roda (ban mobil) yang bergerak dibawahnya. Jadi secara langsung bahwa *Ahalulu* adalah roda penggeraknya tradisi *Buruda*.

3) Faktor Pewarisan

Pewarisan tradisi dalam hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut sehingga tetap berkembang dikalangan masyarakatnya yang bersangkutan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suhandi dalam karangannya yang bertajuk *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Suhandi mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki ciri-ciri umum salah satunya adalah kebudayaan diwariskan atau diteruskan. Dijelaskan pula bahwa budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Proses sosialisasi dengan enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya terhadap individu sesuai dengan lingkungan sosialnya.¹⁹ Dari takjuk diatas dapat dimengerti bahwa proses pewarisan budaya dapat berpengaruh terhadap perkembangan dari budaya tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa budaya akan bertahan apabila ada pengaruh dari generasi mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya.

Pada implementasinya tradisi *Buruda* awalnya mempunyai peranan dari pewarisan budaya. Akan tetapi pada konteks waktu yang berjalan secara

¹⁸Wawancara dengan Kamani Hamusa (Hamzah U. Hasan) pada tanggal 20 Februari 2019 di dusun 2 Desa Owata.

¹⁹Suhandi. (1987). *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*, Bandung: Unpad Press, hal. 33-36.

perlahan-lahan tak adalagi pewarisan budaya, sebab pemikiran dari penerima budaya dari pewarisnya sudah tidak mau lagi diajarkan tradisi tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh Musdin Arif :

“Pobalajariyolo timongoliyo anak muda tamemang mowali powarisiyalo bodila mohuto, karena madidu jamani liyo, bowonu mamodungohe orgen mabohihembela tau monao, sementara utiya mayi budaya malotoboyitolo bomahepomangga de orgen”.(Akan dibelajarkan kepada mereka anak muda yang terpilih menjadi pewaris akan tetapi tidak mau, alasannya sudah tidak jaman, kalau mendengar suara orgen akan banyak orang yang pergi ke orgen tersebut, sementara budaya ini memang sudah dari dulu tapi mereka lebih memilih orgen)

Dari kalimat yang telah diungkapkan oleh tokoh *Buruda* Musdin Arif, dapat dimengerti bahwa generasi sebelumnya akan mewariskan sebuah kebudayaan mereka akan tetapi pewaris generasi selanjutnya tidak mau menerima tradisi tersebut dengan alasan bahwa budaya sebelumnya sudah kuno dan masih banyak lagi alasan dari pewaris tersebut. Maka dalam hal ini peran dari generasi sebelumnya yang mau mewariskan budayanya akan tetapi ditantang oleh generasi yang akan mewarisi budayanya. Jadi secara langsung adanya penolakan budaya dari generasi selanjutnya yang akan mewarisi budaya ini.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya Dukungan Pemerintah

Pemerintah merupakan sebuah lembaga penggerak yang menitoring seluruh kegiatan masyarakat dan seluruh kegiatan yang dilakukan pemerintah diperuntungkan untuk kesejahteraan rakyat. Kurangnya pemerintah menanggapi tradisi ini menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini.

Seperti yang telah diterangkan oleh beberapa tokoh *Buruda* dibawah ini bahwa :

“Wonu boperan lo pemarenta terutama tatodesa diyaluwo sama sekali mulai mahekurangi tradisi Buruda tiye pas majabatan le Arifin Jahja”.(kalau peran dari pemerintah terutama yang di desa saya rasa tidak ada sama sekali,

tradisi *Buruda* mulai berkurang semenjak Arifin Jahja yang menjabat sebagai kepala desa)²⁰

Tak hanya Hadijah Lahmutu, dalam *wawancara* lain dengan tokoh Ishak Talib menerangkan pula bahwa :

“Pomarenta tosaati botiya memang madidu’u hemo uwola tradisi wawu budaya boyito, masatiya uty wonu boprogram delo visi wawu misi wonu terkait wolo budaya wawu tradisi bomohulilinga ma’o apalagi mamayi mongohi bantuan de’ulami untuk mempertahankan tradisi Buruda butiye”. (Pemerintah saat ini tidak ada peran dalam mengangkat kembali sebuah tradisi dan budaya, kalau saat ini, hanya program visi dan misi yang terkait dengan budaya dan tradisi hanya akan sebuah cerita belaka apalagi yang akan memberikan bantuan kepada kami untuk mempertahankan tradisi *Buruda*).

Hamzah U. Hasan (Kamani Hamusa) menambahkan pula “selama ini saya belum melihat peran dari pemerintah desa menjaga tradisi *Buruda* ini, semenjak 1990-2000 sudah tidak ada campur tangan dari pemerintah desa”

Tak hanya dari tokoh *Buruda* di atas, masyarakat setempat menegaskan bahwa “tidak ada peran pemerintah dalam mempertahankan tradisi *Buruda*, pemerintah desa saat ini hanya lebih memfokuskan kepada kemajuan ekonomi desa”.²¹

Dari sumber informasih yang telah didapatkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa antara tokoh *Buruda* dengan masyarakat setempat mengatakan hal yang sama yakni tidak ada peran dari pemerintah terutama yang didesa dalam hal menangani pergeseran budaya pada masyarakat Gorontalo di Owata. Peran pemerintah dalam mempertahankan tradisi *Buruda* tidak berperan dengan baik. hal tersebut dapat diketahui dari beberapa tokoh *Buruda* diatas, bahwa peran pemerintah dalam memberikan sumbangsih untuk tokoh-tokoh *Buruda* untuk menyelenggarakan tradisi *Buruda* tidak ada.

Mensosialisasikan atau pemahaman tradisi dan budaya yang merupakan warisan leluhur agar masyarakat menjaga dan memelihara bersama, akan

²⁰ Menurut catatan dari kantor desa bahwa kepala desa Arifin Jahja merupakan kepala desa yang memerintah dari tahun 1995-2017.

²¹Wawancara dengan bapak Yamin Mahmud pada tanggal 5 Desember 2018 di Owata.

tetapi pada implementasi pemerintah tidak memberikan sebuah tanggapan yang serius. Seharusnya pemerintah turun langsung dalam menangani tradisi ini sebab pemerintah mempunyai ruh penggerak dalam hal ini.

Menurut masyarakat desa Owata bahwa setiap pemimpin yang mencalonkan diri sebagai kepala desa mempunyai visi dan misi dalam pergerakan budaya Gorontalo akan tetapi dalam penerapannya kurang begitu maksimal. Pemerintah desa lebih mendominankan kepentingan pertumbuhan ekonomi desa tetapi melupakan sebuah kebiasaan masyarakat Gorontalo di Owata yang notabennya adalah masyarakat yang berbudaya.

2) Masuknya Alat Musik Modern

Pada dasarnya musik tradisional merupakan sebuah musik yang hidup dan berkembang pada kalangan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Berkembangnya musik tradisional tergantung dari masyarakat pendukungnya yang masih mau melaksanakan cara yang tradisional tersebut. *Buruda* merupakan kesenian Islam yang memakai alat musik yang tradisional seperti rebana. Akan tetapi pada saat ini alat musik rebana mulai jarang dilihat dalam pementasan alat musik tradisional terkecuali hari-hari tertentu seperti acara-acara besar yang membutuhkan alat musik rebana.

Masyarakat sekarang, terutama anak-anak muda menganggap suatu kesenian tradisional sebagai musik yang kuno atau sudah ketinggalan zaman. Secara langsung masyarakat atau anak-anak pewaris tradisi sudah tidak mau memainkan atau belajar tradisi seni *Buruda*. Persepsi dari masyarakat dan anak-anak jaman sekarang tidak sepenuhnya benar sebab akan berdampak terhadap penghilangan sebuah tradisi masyarakat yang secara turun temurun diwariskan. Perkembangan jaman sekarang kurang sekali sarana bagi orang untuk mengetahui tentang sebuah tradisi secara langsung akan tetapi hanya dalam bentuk sebuah tulisan sehingga untuk mempelajari sebuah tradisi tersebut sudah tidak bisa terkecuali hanya orang-orang tertentu saja misalnya tokoh adat. Maka pada implementasinya sebuah tradisi mulai terasingkan

seiring perkembangan zaman dan bahkan hanya menjadi bahan obrolan bagi orang yang hidup dimasa yang akan datang.

Tradisi *Buruda* pada masyarakat Gorontalo di Owata telah mengalami degradasi budaya pada pelaksanaannya. Tradisi ini sudah hilang keberadaanya di Owata. Salah satu alasan hilangnya tradisi ini adalah masuknya alat musik modern seperti wokmen kaset, dan munculnya alat musik orgen yang ditampilkan pada acara pernikahan. Seperti yang telah diterangkan oleh Musdin Arief dibawah ini :

“Musik moderen delo heodungohema’o tangguliyo, delo wokmen udelomota delomayi totahun 2000 wawu musik orgen tangguli dema taunu 2000-an, wonu boyito wokmen maluwo itu pun boheli tawuwewo”.(musik modern seperti yang saya dengar namanya seperti wokmen kaset yang dibawa kesana kemari ditahun 2000 dan musik orgen ditahun 2000-an, seperti wokmen kaset baru yang lain yang memilikinya).

Yamin Mahmud mengutarakan hal yang sama bahwa “pada tahun 2000 mulai masuk perkembangan musik modern seperti wokmen kaset pada masyarakat Owata”. Dapat dimengerti bahwa masuknya perkembangan alat musik modern turut juga mempengaruhi pemikiran masyarakat akan hal yang baru dan lebih asyik mendengarnya sebab bisa dibawa kesana dan kemari untuk kepentingan kesenangan mendengarnya.

Setiap tradisi atau kebudayaan itu selalu berubah-ubah sebab ada sebuah pengaruh perubahan didalamnya. Pengaruh perubahan tersebut dapat dilihat dari pengaruhnya dari dalam seperti perubahan pola pikir masyarakat, dan tokoh pelaksana yang mulai berkurang dan masih banyak lagi tergantung tradisi dan budaya itu berkembang dimana. Tak hanya dilihat dari pengaruh perubahan dari dalam tetapi pengaruh perubahan dari luar juga dapat dilihat, yakni peran dari pemerintah, dan masuknya alat yang sudah modern. Tak dapat dipungkiri bahwa dari kedua pengaruh perubahan, baik dari pengaruh perubahan yang dari dalam maupun pengaruh perubahan dari luar akan menghasil sebuah kebiasaan yang baru atau lebih dikenal dengan kebudayaan yang baru.

4. Simpulan

Buruda merupakan tradisi yang bernafaskan Islam dan berkembang pada masyarakat Gorontalo di Owata. Pada awal perkembangannya, *Buruda* dijadikan sebagai media para mubaliq Islam menyebarkan agama di Gorontalo. Dari perkembangan tersebut agama Islam berakulturasi dengan tradisi dan budaya yang berkembang di Gorontalo. Maka *Buruda* sebagai media para mubaliq Islam menyebarkan agama di Gorontalo, dapat diterima dengan baik sebab tradisi awal masyarakat Gorontalo merupakan tradisi nyanyian seperti tradisi *Dayango*.

Pada masyarakat Gorontalo di Owata, *Buruda* merupakan sebuah seni hiburan dan silaturahmi antara sesama umat Islam. Tak hanya itu *Buruda* juga berfungsi sebagai amal bagi para pendosa. Maka dalam implementasinya *Buruda* merupakan nyanyian atau Qasidah yang berisi kehidupan Nabi. Tradisi *Buruda* di Owata dilaksanakan pada acara arisan kelompok, hajatan dan pernikahan. Pada tahun 1971 tradisi *Buruda* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya minat masyarakat yang ikut untuk menyaksikan pelaksanaan *Buruda*, dari kaula muda, hingga yang lanjut usia. Tahun 1971 sampai tahun 2000 pelaksanaan tradisi *Buruda* dilaksanakan di setiap dusun yang berada di Owata.

Pada tahun 2003 pelaksanaan tradisi *Buruda* mulai mengalami kemunduran dalam perayaan tradisi dan budaya masyarakat Gorontalo di Owata. Pada masa ini sudah sangat jarang bahkan tidak ada lagi pagelaran musik tradisional *buruda* di Owata. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yakni, perubahan pola pikir masyarakat, tokoh pelaksana mulai uzur dan meninggal dunia, serta faktor pewarisan yang tidak berjalan. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya atau tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat dan masuknya alat musik modern di wilayah desa Owata. Dapat

dikatakan bahwa perkembangan teknologi berpengaruh besar terhadap lestari atau punahnya sebuah tradisi.

5. Referensi

- Ahmad Sugiri. (1996). "Proses Islamisasi Dan Percaturan Politik Umat Islam Di Indonesia". *Al-Qalam, Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan kemasyarakatan*, No 59/XI/1996, Serang: IAIN SGD.
- Alim S. Niode. (2007). *Gorontalo Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Creswell, Jhon W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notokusanto Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasanudin dan Basri Amin. (2012). *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Yogyakarta: Ombak.
- Helius Sjamsuddin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, dkk. (2004). *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Resti Nur Laila, Atika Widayanti, Krissanto Kurniawan. (2012). *Masyarakat dan Kesadaran Budaya*
<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2012/02/29/masyarakat-dan-kesadaran-budaya/>
- Suhandi. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung : Unpad. 1987
- Suwardi Bay dan Farha Daulima. *Mengenal Alat Musik Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale, 2006.
- Syamsu Q. Badu (ed.). (2010). *Energi Peradaban*. Gorontalo: UNG Press